BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang disesuaikan dengan tujuan untuk memahami pengalaman subjektif santriwati dalam praktik *Qur'anic healing* melalui pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif santriwati dalam praktik *Qur'anic healing*. Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi lalu kemudian melalukan wawancara untuk mendapatkan data hasil wawancara.[1] Untuk memperoleh data kualitatif yang akurat dan bermakna, maka perlunya melakukan observasi secara langsung di lapangan, yakni di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai.

Jika dilihat dari karakteristik informasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bergantung pada pandangan informan atau partisipan. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan

[1]Firda Juita, Midiansyah Effendi, dan Syarifah Maryam, Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial (Penerbit NEM, 2025), 1.

dari informan yang diamati.[2] Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan data serta analisis data yang sifatnya kualitatif, yaitu data yang menggunakan makna dan realitas secara mendalam.[3]

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi pengalaman subjektif santriwati serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam konteks praktik *Qur'anic healing*.[4] Analisis ini dipilih karena dapat menjelaskan dan memaparkan pelaksanaan praktik keagamaan di masyarakat, sekaligus mengungkap makna dan pemahaman mereka terhadap praktik tersebut. Disisi lain penelitian ini juga turut berfokus pada pemahaman, praktik wirid, dan pengetahuan spiritual individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif *(Interpretative Phenomenological Analysis)* yaitu pendekatan kualitatif yang berakar pada tradisi fenomenologis Edmund Husserl dan hermeneutika Martin Heidegger. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup sebagaimana dimaknai oleh subjek secara reflektif dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, pengalaman religius santri dipahamai sebagai pengalaman pribadi yang memiliki makna tertentu bagi individu yang mengalaminya.[5] Analisis dilakukan melalui proses interpetasi ganda (*double hermenutic*), yakni santri sebagai subjek memaknai pengalaman spiritualnya, dan peneliti sebagai penafsir

---

[2]Rizal Safarudin, dkk, *"Penelitian Kualitatif",* INNOVATIFE: Journal Of Social Science Research, Vol. 3, No. 2, 2023, 2.

[3]Rizal Safarudin, dkk, *"Penelitian Kualitatif"*.

[4]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

[5]YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 23–25.

berupaya memahami serta menafsirkan kembali makna tersebut dalam kerangka *Living Qur'an* dan konsep *Qur'anic healing*.[6] Dalam penelitian ini, pendekatan *Living Qur'an* berfungsi sebagao kerangka teoritis untuk memahami relasi antara teks dan praktik, sedangkan IPA digunakan sebagai metode analisis untuk menggali pengalaman subjektif santriwati.

B. Lokasi dan Subjek

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai yang terletak di Jl. Pekapuran, Desa Pamintangan, RT.04, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena di pesantren tersebut terdapat praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 yang dijadikan sebagai media *Qur'anic healing* oleh para santri. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa praktik pengamalan ayat tersebut bukan sekedar aktivitas rutin, melainkan mengandung unsur simbolik dan spiritual yang menjadi pengalaman religius bagi para santriwati. Dengan demikian, pesantren ini dipandang sebagai konteks sosial-keagamaan yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup santriwati dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an secara reflektif dan berkelanjutan. Dalam pendekatan analisis fenomenologis interpretatif, konteks sosial memiliki peran penting karena pengalaman spiritual tidak terlepas dari lingkunga religius tempat pengalaman tersebut terbentuk dan dimaknai.

[6]Tiara Ningsih dkk., LIVING QUR'AN : SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN, Journal Hub for Humanities and Social Science, Vol. 2, No. 1, 2025, 120.

Informan penelitian ini adalah santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai yang secara aktif mengikuti praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai bentuk *Qur'anic healing*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni penentuan pastisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Santri yang secara konsisten mengikuti praktik pengamalan surah al-Hasyr ayat 21-24.
2. Santri yang telah mengamalkan secara rutin minimal selama 3 bulan sehingga memiliki pengalaman reflektif terhadap praktik tersebut.
3. Bersedia menceritakan pengalaman spiritualnya secara terbuka.

Pendekatan analisis fenomenologis interpretatif ini tidak menuntut jumlah informan yang besar, melainkan kedalaman pengalaman. Oleh karena itu, jumlah informasi dipilih secara terbatas namun homogen, agar memungkinkan eksplorasi makna pengalaman secara mendalam dan idiografis. Jumlah partisipan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 5 orang santriwati yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian. Dalam pendekatan analisis fenomenologis interpretatif, jumlah partisipan tidak ditentukan berdasarkan representasi populasi, melainkan pada kedalaman dan kekayaan pengalaman yang dimiliki informan penelitian. Fokus penelitian ini bukan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana masing-masing santriwati memaknai dan merefleksikan pengalaman *Qur'anic healing* dalam kehidupan religius mereka.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif santriwati, dengan fokus pada pengalaman emosional, spiritual, dan proses pemaknaan terhadap praktik pengamalan ayat.[7] Wawancara dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan secara langsung kepada informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan perlengkapan pendukung seperti alat perekam suara, kamera, serta catatan wawancara agar prosesnya berlangsung sistematis dan terarah.

Teknik utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Model wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman spiritual santriwati secara terbuka, reflektif, dan naratif. Wawancara ini difokuskan pada pemahaman santriwati terhadap makna Surah Al-hasyr ayat 21-24, pengalaman personal saat mengamalkan ayat tersebut, perubahan emosi atau spiritual yang dirasakan, dan proses internalisasi makna dalam kehidupan sehari-hari satri. Dalam pendekatan IPA, wawancara tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi, tetapi untuk menangkap bagaimana partisipan menafsirkan pengalaman mereka sendiri.

---

[7]Ahmad Adil dkk., *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK GET PRESS INDONESIA* (2023), 124.

2. Observasi partisipan terbatas

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang hendak diteliti, kemudian mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[8] Observasi yang dilakukan peneliti ini adalah observasi partisipan yang dilakukan terhadap praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di lingkungan pesantren, untuk memahami konteks ritual dan dinamika spiritual yang menyertainya. Dalam penelitian ini, observasi berfungsi untuk melengkapi wawancara dengan memberikan gambaran situasional tentang bagaimana praktik *Qur'anic healing* berlangsung secara nyata. Observasi dalam penelitian ini bersifat pendukung, sedangkan data utama diperoleh melalui wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui mengumpulkan berbagai bukti visual maupun tulisan yang yang sesuai dengan objek yang diteliti. Data dokumentasi dapat berupa poto, video, arsip, dokumen, buku, ataupun sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh informasi yang menggambarkan aktivitas, peristiwa, kondisi yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk membantuk peneliti memperkuat hasil observasi dan wawancara.[9]

[8]Adil dkk., *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF*. 125.
[9]Adil dkk., *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF*.126.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan praktik pengamalan akhir Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai. Data yang didokumentasikan tersebut diantaranya adalah hasil wawancara dengan informan dan pelaksanaan pengamalan ayat. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung informan seperti buku pegangan (manzil) yang digunakan santriwati dan ustadzah ketika mengamalkan ayat tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu metode analisis yang digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup informan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.[10] Proses analisis ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. *Reading and Re-reading*

Pada tahap ini, peneliti membaca kembali hasil wawancara dari rekaman audio ke dalam transkip berbentuk tulisan. Rekaman audio digunakan untuk membantu pendengaran peneliti agar setiap kata-kata yang keluar dari informan bisa didengar kembali. Pada tahap ini, peneliti membaca kembali transkip wawancara secara berulang untuk memahami pengalaman informan secara menyeluruh. Rekaman audio digunakan untuk membantu peneliti memastikan ketepatan data wawancara dan memahami penekanan tertentu dalam jawaban

[10]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 85.

informan. Dalam proses ini, peneliti beranggapan bahwa setiap kata dari informan penting untuk masuk dalam fase analisis sehingga ketika membaca kembali data keseluruhan wawancara selanjutnya dapat dikembangkan.[11] Langkah ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi informan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian.

2. Initial Noting

Pada tahap ini, peneliti mulai memberikan catatan awal terhadap hasil wawancara dengan memperlihatkan bahasa, ungkapan, dan pengalaman yang disampaikan informan. Peneliti juga mencoba memahami makna yang muncul dari pengalaman tersebut serta mencari pola-pola tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Terakhir peneliti melai mengembangkan pengalaman informan dengan cara memberi penilaian secara alami dari hasil wawancara secara keseluruhan dan melihat keterhubungan antarpengalaman informan.[12]

3. Developing Emergent Themes

Setelah proses pencatatan awal dilakukan, peneliti mulai mengembangkan tema-tema yang muncul dari pengalaman informan. Tema tersebut kemudian disusun berdasarkan kesamaan makna dan pengalaman yang ditemukan dalam transkip wawancara.[13]

---

[11]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 86–87.

[12]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 87–88.

[13]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 88–89.

4. Searching For Connections Across Themes

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari tema-tema yang muncul dalam transkip sesuai urutan dan dikelompokkan berdasarkan hasil wawancara. Tema-tema tersebut kemudian dikembangkan, tetapi tidak semua tema yang muncul dapat digabungkan dalam tahap analisis, tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan dan ruang lingkup penelitian.[14]

5. *Moving to the next case*

Pada tahap ini analisis dilakukan pada setiap kasus atau informan. Apabila satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya, maka tahapan selanjutnya menganalisis kasus berikutnya hingga selesai semua.[15]

6. *Looking for patterns across cases*

Setelah semua kasus dianalisis, peneliti mencari pola kesamaan dan perbedaan pengalaman antarkasus. Pola ini akan memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema sehingga dari tema-tema kasus perkasus dapat dikelompokkan dalam sebuat organisasi.[16]

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian fenomenologis interpretative, keabsahan data tidak diukur melalui validitas statistik, melainkan melalui kredibilitas interpretasi. Adapun upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

---

[14]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 89.

[15]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 89-90.

[16]*Chusnul Rofiah, METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian*, 90.

1. Triangulasi Teknik

Menggabungkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan.

2. *Member Checking*

Peneliti melakukan konfirmasi kepada partisipan mengenai hasil interpretasi untuk memastikan kesesuain antara pengalaman yang disampaikan dan makna yang dipahami oleh peneliti.

3. *Audit Trail*

Peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari proses wawancara, transkripsi, hingga analisis data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri secara transparan.